

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya sekolah dasar merupakan jenjang tingkat pertama Program Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dicanangkan oleh pemerintah. Pada usia ini terjadi suatu penyimpangan maka kesalahan tersebut akan terbawa sampai tahap berikutnya. Sekolah Dasar sebagai suatu institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan, karena di salah satu SD yang berada di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pertama kali siswa mulai mengenal berbagai ketrampilan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Tidak bisa disangkal bahwa dalam proses belajar, banyak dijumpai siswa yang tidak memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dimungkinkan karena siswa yang kurang fokus atau memperhatikan dalam proses pembelajaran, dapat dikarenakan faktor guru ataupun dari diri siswa itu sendiri.

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencangkup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Perbedaan esensial KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 adalah pada KTSP 2006 mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu, mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri, pada Kurikulum 2013 tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan), mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas. Pembelajaran Tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran

terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, karena bagi peserta didik bagi memahami beberapa konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik menggunakan tema yang sudah ditentukan oleh pemerintah dengan tujuan mempermudah guru dalam pelaksanaannya. Namun pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 di salah satu SD yang berada di Kecamatan Cicendo Kota Bandung tidak lepas dari permasalahan atau kekurangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru kelas 5 SD salah satu SD yang berada di Kecamatan Cicendo Kota Bandung mengatakan, guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas masih bersifat *teacher center* sehingga siswa kurang aktif atau kurang bertanya di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk menguatkan permasalahan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktifitas siswa dan jalannya pembelajaran di kelas 5 SD yang berada di Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi membuktikan bahwa siswa kelas 5 merasa kurang antusias dan cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan sehingga hasilnya masih kurang memuaskan

Hal ini diungkapkan oleh guru berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa dalam memahami konsep pembelajaran serta kurang menguasai materi pembelajaran merupakan salah satu dari penyebab hasil belajar siswa yang masih rendah. Masalah ini ditunjukkan dengan adanya hasil persentase ketuntasan pada hasil ujian tema 7 telah dilaksanakan nilai rata-rata kelas yaitu 6,02 hanya 37,14% orang siswa dari jumlah keseluruhan 35 yang tuntas dari KKM dan 62,85% siswa yang belum mencapai ketuntasan, dengan KKM yang telah ditetapkan 75. Peneliti sering menemukan siswa yang kurang aktif dan kurang respon terhadap materi yang diajarkan, pembelajaran juga terlihat lebih didominasi oleh anak yang memiliki kemampuan

Indah Pratiwi, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

intelektual yang lebih tinggi akibatnya siswa yang lemah dari sisi intelektual merasa terkalahkan dan berdampak hasil belajar rendah.

Jadi, perlu sebuah model yang membantu kesulitan belajar siswa, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri didalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran-pembelajaran kooperatif. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Ide penting dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran.

Menurut Slavin *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran tematik.

Keunggulan dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Peneliti berkeyakinan jika pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tematik akan mengaktifkan siswa serta

menyadarkan siswa dalam pembelajaran tematik sehingga pelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Melalui pembelajaran pembelajaran kooperatif teknik STAD ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD ?”

Rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- 1) Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?
- 3) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar setelah menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD di salah satu SD kota Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD
- 2) Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD)

Indah Pratiwi, 2018

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Siswa

Dengan pembelajarannya kooperatif tipe STAD siswa mendapatkan pengalaman baru yang lebih variatif dan menyenangkan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif namun siswa ikut aktif dalam pembelajaran dan hasil kerja kerasnya merasa dihargai. Dengan tahapan-tahapan STAD dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan sikap lebih peduli kepada teman tidak hanya mementingkan prestasi individual dan mampu meningkatkan keterampilan berdiskusi.

1.4.2 Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi terhadap kemampuan mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa,
- 2) Guru pun mendapat pengetahuan baru berkaitan dengan teori-teori serta model-model pembelajaran yang berguna dan pantas untuk diterapkan di dalam kelas terutama model yang diterapkan dalam penelitian ini.

1.4.3 Bagi Lembaga/Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan sekolah dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru
- 2) Dapat dijadikan sebagai masukan yang positif untuk lembaga Sekolah Dasar.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga bersangkutan.

1.4.4 Peneliti

- 1) Mendapatkan pengetahuan yang lebih berkaitan dengan aktivitas belajar siswa.
- 2) Mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas.
- 3) Meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang melandasi penelitian ini, diantaranya mengenai model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan hasil belajar.

Bab III Model Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas tentang metode dan model penelitian yang digunakan, prosedur administratif dan prosedur substantif penelitian, serta dideskripsikan cara pengolahan data yang dilakukan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti membahas mengenai penyusunan RPP, pelaksanaan tindakan dan hasil yang diperoleh setelah dilakukn tindakan pada setiap siklusnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini peneliti menyimpulkan bagaimana hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang dibuat berdasarkan data yang sudah diolah dan memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.